

Program Kemitraan Masyarakat Ekonomi Kreatif Usaha Mebel di Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba

<https://doi.org/10.32509/am.v3i2.1025>

Tahang¹, Nina Fapari Arif², Andi Febriana Tamrin³

¹Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Fajar

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial, Universitas Fajar

³Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial, Universitas Fajar

Jl. Prof. Abdurahman Basalamah No. 101 Makassar 90231 - Indonesia

Email Korespondensi: tahang@unifa.ac.id

Abstract - Bulukumba Regency in South Sulawesi holds many superior potentials, one of which is teak. This potential is processed by furniture entrepreneurs in Lumpakeng Village. "Sahrul Mebel" is one of furniture business that utilizes teak wood. The management of partners has several problems. The problems faced by partners are the low quality of raw materials that affect product quality, product design innovation that is still simple, the quality of finishing is still low, and the lack of business management and a weak marketing system. The solutions offered in PKM activities are: (1) Wood preservation training to produce quality raw materials, (2) Furniture design training for more patterned products, (3) Making furniture with a more patterned design, (4) Finishing training using the duco technique to visually improve product quality, (5) Business management training, and (6) Product marketing training. The results of this activity include: (1) Quality wood raw materials, (2) Human resources who are skilled in making furniture designs that are more patterned, (3) Furniture products produced with designs that are more patterned and visually quality, (4) The creation of business management that is good, and (5) An increase in product sales with a better marketing strategy.

Keywords: Furniture, teak wood, design, duco technique

Abstrak - Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan menyimpan banyak potensi unggulan, salah satunya adalah kayu jati. Potensi ini diolah para pengusaha mebel di Dusun Lumpakeng. "Sahrul Mebel" merupakan salah satu usaha mebel yang memanfaatkan kayu jati. Pengelolaan kayu jati mitra memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah rendahnya mutu bahan baku sehingga mempengaruhi kualitas produk, inovasi desain produk yang masih sederhana, kualitas finishing yang masih rendah, serta kurangnya manajemen usaha dan sistem pemasaran yang lemah. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah: (1) Pelatihan pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas, (2) Pelatihan desain produk mebel yang lebih bermotif, (3) Pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif, (4) Pelatihan finishing dengan menggunakan teknik duco guna meningkatkan kualitas produk secara visual, (5) Pelatihan manajemen usaha, dan (6) Pelatihan pemasaran produk. Hasil kegiatan ini diantaranya: (1) Bahan baku kayu yang berkualitas, (2) Sumber daya manusia yang terampil dalam membuat desain mebel yang lebih bermotif, (3) Produk mebel yang dihasilkan dengan desain yang lebih bermotif dan berkualitas secara visual, (4) Terciptanya manajemen usaha yang baik, dan (5) Adanya peningkatan penjualan produk dengan strategi pemasaran yang lebih baik.

Kata Kunci: Mebel, kayu jati, desain, Teknik duco

I. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam industri pengolahan kayu berupa larangan batasan ekspor kayu bulat, mendorong pertumbuhan yang pesat pada industri kayu primer (kayu gergajian dan kayu lapis). Pemerintah juga berusaha mendukung pertumbuhan industri kayu olahan yang merupakan industri kayu sekunder. Salah satu dari industri kayu olahan tersebut adalah industri mebel kayu. Sejak pemerintah mengizinkan fasilitas penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA), maka industri mebel kayu berkembang dari industri rumah tangga menjadi industri berskala menengah hingga besar yang di dalam pertumbuhannya mampu berkembang menjadi produk ekspor.

Industri mebel kayu dapat pula menjadi industri kreatif, yakni industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan mengeksplorasi daya kreasi (Andrias & Amri, 2018).

Usaha mebel mengalami pasang surut yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya; (1) kurang baiknya manajemen; (2) tidak terdapatnya asosiasi permebelan, (3) lemahnya pangsa pasar, dan (4) pertumbuhan mebel yang sporadis (Sholahudin, Wahyudi, & Hariri, 2018).

Hal tersebut berlaku pula di usaha mebel di Kabupaten Bulukumba. Awalnya, usaha itu cukup menggembirakan, baik produksi skala kecil maupun besar. Namun setelah tahun 1997 mengalami penurunan akibat krisis moneter, sehingga banyak yang berproduksi berdasarkan pesanan. Beberapa usaha mebel tetap bertahan dengan kondisi sederhana, seperti Usaha “Sahrul Mebel” di Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba.

Usaha “Sahrul Mebel” sudah berlangsung sejak 1999, memproduksi meja, kursi, tempat tidur, lemari, dan perabot rumah tangga lainnya. Jumlah tenaga kerja tiga orang, berpendidikan SD dan belum pernah mendapat pelatihan pertukangan. Para tukang hanya belajar secara otodidak.

Meski mengalami pasang surut, namun usaha mebel tetap bisa bertahan karena bahan yang digunakan adalah kayu lokal. Keinginan untuk mengembangkan usaha dari para pengrajin sangat besar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di awal Februari 2018.

Adapun permasalahan yang dialami “Sahrul Mebel” adalah manajemen usaha, produksi dan pemasaran. Produk yang dihasilkan berupa daun pintu, kusen pintu, jendela, teralis, meja, kursi, dan lemari. Bahan baku kayu cukup tersedia, hanya saja belum ada standarisasi mutu kayu. Rendahnya mutu bahan baku mempengaruhi kualitas produk. Selain itu, desain produk masih sederhana, kualitas *finishing* masih rendah, serta kurangnya manajemen usaha dan sistem pemasaran yang lemah. Akibatnya, jaminan kualitas atau keawetan meubel yang dihasilkan belum memadai.

Kualitas kayu memegang peranan penting dalam menjaga kepercayaan konsumen untuk mendapat barang yang baik. Kualitas kayu dapat berupa keawetan dan kekuatan kayu, serta tahan terhadap serangan jamur. Maka, pengawet kayu sangat dibutuhkan untuk melindungi produk dari kerusakan yang menurunkan kualitas.

Industri pengolahan kayu dibagi menjadi dua kelompok: kelompok industri pengolahan kayu hulu dan kelompok industri pengolahan kayu hilir. Kelompok industri pengolahan kayu hilir merupakan industri yang menghasilkan produk-produk kayu di antaranya *dowel*, *moulding*, pintu, jendela, *wood-flooring*, dan sejenisnya (Abdullah, n.d.).

Upaya pengawetan kayu sebenarnya telah digunakan oleh warga. Akan tetapi, hal ini mengalami banyak kendala dan hambatan. Kendala yang sering terjadi adalah biaya pengawetan yang cukup tinggi, sehingga produk mebel hasil pengawetan ketika dipasarkan berharga relatif mahal dan masyarakat tidak memiliki cukup uang untuk membelinya. Akibatnya, usaha mebel yang menggunakan pengawet biasanya tidak berlangsung lama (Barly & Subarudi, 2010).

Desain mebel termasuk dalam kategori desain fungsional, yaitu desain yang memberikan pelayanan atau fasilitas pada kegiatan hidup manusia. Membuat desain mebel memerlukan persyaratan dan prinsip yang berorientasi pada anatomi dan ukuran manusia: keadaan jasmani, cara bergerak, bersikap, dan selera manusia.

Pemasaran mebel juga menjadi salah satu permasalahan mitra. Selama ini, pemasaran dilakukan secara verbal dan tradisional, sedangkan manajemen usaha juga masih sederhana, bersifat kekeluargaan. Pemasaran merupakan bagian dari manajemen usaha serta salah satu faktor yang sangat penting, karena pemasaran akan mempengaruhi kelancaran maupun keberhasilan usaha. Oleh karena itu, penting bagi pengusaha untuk mengetahui strategi pemasaran yang tepat dan sesuai dengan produk yang akan dijual. Melalui kegiatan PKM ini, juga akan dilakukan upaya peningkatan pemasaran dan manajemen usaha.

II. METODE PALAKSANAAN

Secara garis besar, solusi yang ditawarkan dalam rangka menjawab permasalahan produksi adalah pemecahan masalah yang dihadapi mitra “Sahrul Mebel”. Langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) Mengajarkan metode pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku berkualitas, (2) Melaksanakan pelatihan desain produk mebel yang lebih bermotif, (3) Melaksanakan metode pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif, (4) Melaksanakan pelatihan *finishing* dengan menggunakan teknik *duco* guna meningkatkan kualitas produk secara visual, (5) Melaksanakan metode pelatihan manajemen usaha, dan (6) Melaksanakan metode pelatihan pemasaran produk

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif terhadap mitra. Metode partisipatif adalah metode pendampingan, pemantauan, metode ceramah dan diskusi melalui pelatihan-pelatihan (Sholahudin et al., 2018). Kegiatan berupa supervisi dan koordinasi dilakukan setiap tiga kali dalam sebulan. Sedangkan untuk kegiatan seperti pendampingan dan pelatihan dilakukan secara optimal agar mitra termotivasi.

Partisipasi yang diharapkan dari mitra adalah: (1) Sikap keterbukaan dalam peningkatan SDM, baik manajemen maupun produksi, (2) Kerjasama dalam menyiapkan tempat pelatihan, kesediaan mengikuti semua kegiatan, pendokumentasian proses produksi, (3) Ketepatan waktu produksi, sehingga memberikan

jaminan kepastian produk, (4) Motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha yang ditunjukkan dalam diskusi penyelesaian permasalahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kesepakatan antar pelaksana kegiatan dari perguruan tinggi dan mitra, maka target luaran yang diharapkan adalah peningkatan bahan baku produksi, pelatihan manajemen pemasaran dan manajemen usaha yang baik.

Pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut: (1) Koordinasi dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bulukumba. Hal ini diperlukan, agar pasca kegiatan, dinas terkait akan membantu mengembangkan pasar produk mebel mitra, (2) Pelatihan pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas, (3) Pelatihan desain produk mebel yang lebih bermotif, (4) Pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif, (5) Pelatihan *finishing* menggunakan teknik duco, (6) Pelatihan manajemen usaha, dan (7) Pelatihan pemasaran produk.

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan adalah: (1) Pelatihan pengawetan kayu untuk menghasilkan bahan baku yang berkualitas, (2) Pelatihan desain produk mebel yang lebih bermotif, (3) Pembuatan mebel dengan desain yang lebih bermotif, (4) Pelatihan finishing dengan menggunakan teknik duco guna meningkatkan, (5) kualitas produk secara visual, (6) Pelatihan manajemen usaha, (7) Pelatihan pemasaran produk.

Evaluasi dan monitoring hasil pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilakukan bersama antara TIM PKM UNIFA dan UMKM Mitra meliputi peningkatan bahan baku yang berkualitas, Produk yang lebih bermotif dan berkualitas kualitas serta manajemen usaha dan pemasaran dalam peningkatan penjualan produk yang ditawarkan.



Gambar 1: Pelaksanaan Kegiatan

IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian ini tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dapat yang positif di kalangan masyarakat, terutama pada mitra. Hal ini dikarenakan banyaknya pengetahuan yang didapatkan dalam hal desain dan pemasaran produk. Kegiatan PKM ini dapat meningkatkan kinerja usaha mitra.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Ristek Dikti yang telah membiayai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui Hibah PkM tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. N. (n.d.). Analisis Keterkaitan Pusat Industri Pengolahan Kayu dan Wilayah Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat (TR) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12.
- Andrias, A., & Amri, S. B. (2018). *Peningkatan Produktivitas Kelompok Usaha Desain Interior Melalui Proses Berbasis Eco-Design di Kota Kendari*.

- Barly, B., & Subarudi, S. (2010). Kajian Industri dan Kebijakan Pengawetan Kayu: Sebagai Upaya Mengurangi Tekanan terhadap Hutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(1), 63–80.
<https://doi.org/10.20886/jakk.2010.7.1.63-80>
- Sholahudin, U., Wahyudi, M. H., & Hariri, A. (2018). *IbPE Usaha Meubel Karduluk Sumenep Madura Jawa Timur*. 15, 7.